

## HUBUNGAN PERAN IBU DALAM PEMELIHARAAN KESEHATAN GIGI DAN MULUT DENGAN KEJADIAN KARIES GIGI PADA MURID KELAS II DI SD NEGERI 62 BANDA ACEH

Reca<sup>1\*</sup>, Cut Aja Nuraskin<sup>2</sup>, Rosmini<sup>3</sup>

Program Studi Sarjana Terapan Terapi Gigi, Jurusan Kesehatan Gigi

Poltekkes Kemenkes Aceh

Email: [reca.zulkarnain@yahoo.com](mailto:reca.zulkarnain@yahoo.com)

### ABSTRACT

*School age children are an important age in the process of growth and development. Elementary school age children are children aged 6-12 years. Dental and oral health problems are problems that are often experienced by the elementary school age group, so they require vigilance and good and correct dental care. The role of the mother has an influence on the level of dental and oral health in children, because the mother is someone who is able to understand and can provide understanding in maintaining oral health. Based on the initial data of the examination conducted on 10 second grade students at SD Negeri 62 Banda Aceh, it was found that from 10 students, 90% of students had dental caries. This research was conducted by analytical method. With a cross sectional design. Data collection was obtained through interviews and examination of dental caries status. The sample in this study used a total sampling technique, which amounted to 31 respondents. Bivariate analysis used chi-square statistical test with 0.05. The results showed that of the 31 respondents the role of the mother as a motivator was not good as many as 21 people (67.7%), 19 people were less good educators (61.3%), and 20 people were less than good facilitators (64.5%). The results of the chi-square statistical test obtained the value of the mother's role as a motivator (p value 0.015), educator (p value 0.012), and facilitator (p value 0.029). It can be concluded that there is a relationship between the mother's role in maintaining oral health and the incidence of dental caries in second grade students at SD Negeri 62 Banda Aceh. It is suggested to the students to increase their attention in preventing dental caries, provide dental and oral health needs such as toothbrush, fluoride toothpaste, and teach children how to brush their teeth properly and correctly.*

**Keywords:** *Mother's Role, Dental Caries, and School Children.*

### PENDAHULUAN

Karies gigi adalah penyakit jaringan gigi yang di tandai dengan kerusakan jaringan, dimulai dari permukaan gigi (ceruk, fissure, dan daerah interproksimal) meluas kearah pulpa. Karies gigi dapat

dialami oleh setiap orang dan dapat ditimbulkan pada suatu permukaan gigi atau lebih, serta dapat meluas ke bagian yang lebih dalam dari gigi, misalnya dari enamel ke dentin atau ke pulpa (Rasinta, 2014).

Karies gigi banyak terjadi pada anak-anak karena anak-anak cenderung lebih

## DOI:

menyukai makanan manis yang bisa menyebabkan terjadinya karies gigi (Afiati et al., 2017). Salah satu penyebab tingginya karies gigi karena kurangnya peran orang tua dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anak. Menurut Suciari et al., (2015) masalah karies gigi pada anak disebabkan oleh banyak faktor seperti, kegemaran makan makanan manis seperti permen dan coklat, kebersihan gigi dan mulut, kebiasaan yang tidak sesuai dengan kesehatan seperti mengemut makanan, kebiasaan mengulum permen, kebiasaan minum susu menjelang tidur dengan menggunakan susu botol yang terlalu lama. Serta peran orang tua yang kurang memperhatikan kesehatan gigi dan mulut sejak dini. Peran orang tua terutama ibu dalam pemeliharaan kesehatan gigi.

Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut merupakan perilaku atau usaha-usaha seseorang untuk memelihara kesehatan gigi dan mulut agar terhindar dari penyakit gigi dan mulut serta usaha untuk penyembuhan jika menderita penyakit gigi dan mulut. Tindakan tersebut meliputi menyikat gigi, berkumur-kumur setelah makan dengan air putih, pemberian flour, pemeriksaan gigi ke dokter gigi, dan mengurangi makan makanan yang manis (Ervan et al., 2015).

Pada rentang usia 6 sampai 12 tahun, gigi susu akan mulai digantikan dengan gigi permanen. Gigi permanen akan terdapat pada usia 12 tahun, kecuali geraham kedua dan ketiga. Pilihan makanan tertentu terdapat dalam usia ini. Yang menyebabkan akan timbul berbagai masalah pada gigi dan mulut anak, karena pada usia ini masalah kesehatan sangat penting karena sering terjadi karies gigi dan ketidakteraturan gigi. Pada tingkatan perkembangan ini peran orang tua juga diperlukan agar karies gigi tidak terjadi pada gigi permanen (Banowati et al., 2021).

Masalah kesehatan gigi dan mulut anak, khususnya karies gigi masih memerlukan perhatian yang cukup besar. Pencegahan karies merupakan penekanan program pemeliharaan kesehatan gigi pada anak usia sekolah (Ningtyas et al., 2014). Dalam hal menjaga kesehatan gigi dan mulut, anak usia sekolah masih tergantung pada orang tua khususnya ibu. Para ibu harus mengetahui bahwa pemeliharaan kesehatan gigi pada anak merupakan tanggung jawab mereka. Peranan ibu sangat diperlukan dalam membentuk perilaku anak di dalam membimbing anaknya cara menyikat gigi yang baik dan benar, memberikan pengertian, mengingatkan dan menyediakan fasilitas kepada anak agar anak dapat memelihara kebersihan gigi dan mulutnya sehingga karies gigi dapat dihindari. Peran ibu dalam menjaga kesehatan rongga mulut meliputi pembersihan plak dan debris pada gigi yang dapat dilakukan setiap hari dengan menggunakan sikat gigi (Machfoedz, 2008).

Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) menunjukkan prevalensi karies gigi masyarakat Indonesia termasuk anak-anak adalah 88,8%. Menurut kelompok usia 5-9 tahun, prevalensi karies gigi (92,7%) dengan rata-rata indeks DMF-T yaitu 0,7. Indeks DMF-T meningkat seiring bertambahnya usia. Sedangkan Provinsi Aceh menunjukkan bahwa yang bermasalah gigi dan mulut adalah 55,3% dan yang mengalami gigi rusak/berlubang/sakit (47,0%), gigi hilang karena dicabut/tanggal sendiri (19,8%), gigi telah di tambal atau ditumpat karena berlubang (4,6%), dan gigi goyang (9,3%). Menurut karakteristik umur, kelompok usia 5-9 tahun merupakan kelompok usia tertinggi yang bermasalah gigi rusak/berlubang/sakit adalah 54,0%.

Laporan Puskesmas Batoh dari hasil penjarangan data di SD Negeri 62 Banda

**DOI:**

Aceh pada bulan November 2021 terhadap seluruh murid kelas I diperoleh data murid kelas I yang mengalami karies gigi berjumlah 21 murid. Hasil observasi diperoleh data bahwa SD Negeri 62 Banda Aceh sudah ada Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS), tetapi belum pernah memberikan pendidikan kesehatan gigi dan mulut kepada orang tua murid.

Berdasarkan hasil pemeriksaan awal pada 10 murid kelas II di SD Negeri 62 Banda Aceh, hasil penilaian menunjukkan persentase status kesehatan gigi dan mulut anak def-t yaitu 90% murid mengalami karies gigi. Dan persentase status kesehatan gigi dan mulut anak DMF-T yaitu 50% murid mengalami karies gigi. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa rata-rata def-t murid kelas II di SDN 62 Banda Aceh adalah 4,5 dengan kategori (tinggi) dan rata-rata DMF-T murid kelas II di SDN 62 Banda Aceh adalah 0,7 dengan kategori (sangat rendah). Menurut target nasional def-t  $\leq 2$ . Angka def-t tidak sesuai dengan target pemerintah karena melebihi target nasional sehingga ini menjadi masalah.

Hasil wawancara dengan 10 ibu murid terdapat 4 orang ibu yang menjawab dengan benar gerakan menyikat gigi yang benar, 2 orang ibu yang membimbing anaknya saat menyikat gigi, 4 orang ibu yang mengetahui pemeriksaan rutin pada gigi setiap 6 bulan sekali, kemudian 8 orang ibu yang mengetahui gigi anaknya berlubang dan tidak segera ditambal karena beranggapan gigi anak yang berlubang akan tanggal dan diganti gigi baru. Keterbaruan dari penelitian ini adalah kuesioner yang lebih spesifik yang mendalam untuk menggali peran ibu. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Peran Ibu dalam Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Kejadian

Karies Gigi pada Murid Kelas II di SD Negeri 62 Banda Aceh”.

**METODE PENELITIAN****Jenis Penelitian desain penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan metode Analitik. Desain yang dilakukan adalah *cross sectional*, dimana variabel bebas dan variabel terikat diukur sekaligus pada waktu bersamaan dan setiap subjek hanya diamati sekali saja.

**Tempat dan waktu penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 62 Banda Aceh. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 1 sampai 12 Maret 2022.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN****Hasil Uji Univariat****Data Umum****1. Umur Ibu**

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Ibu Murid Kelas II di SD Negeri 62 Banda Aceh

No.	Umur	F	%
1.	26-35 tahun	5	16,1
2.	36-45 tahun	13	41,9
3.	46-55 tahun	13	41,9
Total		31	100

Sumber: Data Primer (diolah), 2022

Berdasarkan Tabel distribusi frekuensi diatas maka diketahui bahwa jumlah responden terbanyak pada kategori umur 36-45 tahun dan 46-55 tahun yaitu masing-masing 13 orang (41,9%).

DOI:

## 2. Pendidikan Ibu

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu Murid Kelas II di SD Negeri 62 Banda Aceh

No.	Pendidikan	F	%
1.	SD/SMP	9	29,0
2.	SMA	14	45,2
3.	D1/S1	8	25,8
Total		31	100

Sumber: Data Primer (diolah), 2022

Berdasarkan Tabel distribusi frekuensi diatas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden terbanyak pada kategori SMA (Sekolah Menengah Atas) sebanyak 14 orang (45,2%).

## 3. Pekerjaan Ibu

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu Murid Kelas II di SD Negeri 62 Banda Aceh

No.	Pekerjaan	F	%
1.	Ibu Rumah Tangga	18	58,1
2.	Pegawai Negeri Sipil	7	22,6
3.	Pedagang	5	16,1
4.	Honorar	1	3,2
Total		31	100

Sumber: Data Primer (diolah), 2022

Berdasarkan Tabel distribusi frekuensi diatas menunjukkan bahwa pekerjaan responden terbanyak pada kategori ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 18 orang (58,1%).

## Data Khusus

### 1. Peran Ibu sebagai Motivator

Tabel 4

Distribusi Frekuensi Responden Sebagai Motivator dengan Kejadian Karies Gigi pada Murid Kelas II di SD Negeri 62 Banda Aceh

No.	Motivator	F	%
1.	Baik	10	32,3
2.	Kurang Baik	21	67,7
Total		31	100

Sumber: Data Primer (diolah), 2022

Berdasarkan Tabel distribusi frekuensi diatas maka diketahui bahwa peran ibu sebagai motivator dengan kejadian karies gigi pada murid kelas II di SD Negeri 62 Banda Aceh terbanyak pada kategori kurang baik sebanyak 21 orang (67,7%).

### 2. Peran Ibu sebagai Edukator

Tabel 5

Distribusi Frekuensi Responden Sebagai Edukator dengan Kejadian Karies Gigi pada Murid Kelas II di SD Negeri 62 Banda Aceh

No.	Edukator	F	%
1.	Baik	12	38,7
2.	Kurang Baik	19	61,3
Total		31	100

Sumber: Data Primer (diolah), 2022

Berdasarkan Tabel distribusi frekuensi diatas maka diketahui bahwa peran ibu sebagai edukator dengan kejadian karies gigi pada murid kelas II di SD Negeri 62 Banda Aceh terbanyak pada kategori kurang baik sebanyak 19 orang (61,3%).

### 3. Peran Ibu sebagai Fasilitator

Tabel 6

Distribusi Frekuensi Responden Sebagai Fasilitator dengan Kejadian Karies Gigi pada Murid Kelas II di SD Negeri 62 Banda Aceh

No.	Fasilitator	F	%
1.	Baik	11	35,5
2.	Kurang Baik	20	64,5
Total		31	100

Sumber: Data Primer (diolah), 2022

Berdasarkan Tabel distribusi frekuensi diatas maka diketahui bahwa peran ibu sebagai fasilitator dengan kejadian karies gigi pada murid kelas II di SD Negeri 62 Banda Aceh terbanyak pada kategori kurang baik sebanyak 20 orang (64,5%).

#### 4. Status Karies Gigi

Tabel 7

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Karies Gigi pada Murid Kelas II di SD Negeri 62 Banda Aceh

No.	Kategori	F	%
1.	Sangat Rendah	2	6,5
2.	Rendah	0	0
3.	Sedang	5	16,1
4.	Tinggi	6	19,4
5.	Sangat Tinggi	18	58,1
Total		31	100

Sumber: Data Primer (diolah), 2022

Berdasarkan Tabel distribusi frekuensi diatas terlihat bahwa dari 31 responden dengan status karies gigi yang paling banyak pada kategori sangat tinggi sebanyak 18 orang (58,1%).

#### Hasil Uji Bivariat

Tabel 8

Distribusi Frekuensi Hubungan Peran Ibu sebagai Motivator dengan Kejadian Karies Gigi pada Murid Kelas II di SD Negeri 62 Banda Aceh

Motivator	Status Karies Gigi										Total	%	Hasil Uji Statistik
	Sangat Rendah		Rendah		Sedang		Tinggi		Sangat Tinggi				
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%			
Baik	2	20,0	0	0,0	3	30,0	3	30,0	2	20,0	10	100	$\alpha=0,05$
Kurang Baik	0	0,0	0	0,0	2	9,5	3	14,3	16	76,2	21	100	df=3
Total	2	6,5	0	0,0	5	16,1	6	19,4	18	58,1	31	100	p=0,015

Sumber: Data Primer (diolah), 2022

Berdasarkan Tabel 8 diatas dapat dilihat dari 31 orang responden ibu dan anak yang di teliti menunjukkan bahwa dari 21 anak yang memiliki peran ibu sebagai motivator kurang baik mengalami karies gigi dengan kategori sangat tinggi sebanyak 16 responden (76,2%).

Hasil penelitian yang dilakukan pada murid kelas II di SD Negeri 62 Banda Aceh menunjukkan dari 31 orang responden ibu dan anak yang diteliti menunjukkan, dari 10 anak yang memiliki peran ibu sebagai motivator baik mengalami karies gigi dengan kategori sedang dan tinggi sebanyak 3 responden (30,0%) dan dari 21 anak yang memiliki peran ibu sebagai motivator kurang baik mengalami karies gigi dengan kategori sangat tinggi sebanyak 16 responden (76,2%).

Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai *p value* = 0,015 ( $p < 0,05$ ), dimana terdapat hubungan yang signifikan antara peran ibu sebagai motivator dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan kejadian karies gigi pada murid kelas II di SD Negeri 62 Banda Aceh.

Peneliti berasumsi bahwa peran ibu sebagai motivator dengan status karies gigi pada anak kurang baik, karena ibu kurang memberi bimbingan dan dorongan kepada anak dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut. Hal ini disebabkan karena kurangnya perhatian dari ibu kepada anaknya, pendidikan ibu yang rendah, ibu sibuk dengan pekerjaannya, sehingga kesehatan gigi dan mulut anak terabaikan, dan ibu tidak membimbing anak cara menyikat gigi yang baik dan benar serta tidak memberikan contoh kepada anak bagaimana bahayanya jika tidak menjaga kesehatan gigi dan mulut. Peran ibu sebagai motivator sangat berpengaruh terhadap status kesehatan gigi dan mulut anak, apabila peran ibu sebagai motivator kurang, maka dapat menyebabkan kesehatan gigi dan mulut anak buruk serta terjadinya karies gigi pada anak, karena ibu sebagai panutan yang akan memberikan contoh yang baik bagi anak dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga peranan

ibu dalam memelihara kesehatan gigi anak dapat mempengaruhi status karies anak. Membimbing anak pada saat menyikat gigi, mengingatkan anak menyikat gigi 2 kali sehari, membiasakan anak mengkonsumsi makanan yang sehat, dan melakukan pemeriksaan ke dokter gigi dengan rutin setiap 6 bulan sekali, hal itu merupakan cara untuk mencegah terjadinya karies gigi, serta melakukan pengobatan lebih dini jika sudah terjadi karies gigi agar tidak berkelanjutan.

Menurut Oktaviani (2020) mengatakan bahwa peran aktif orang tua dalam melakukan bimbingan, arahan dan menyediakan fasilitas dalam melakukan perawatan gigi sangat diperlukan. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Husna (2016) yang mengatakan bahwa semakin aktif peranan orang tua dalam membimbing anak untuk melakukan kebiasaan baik seperti menggosok gigi, maka akan mengurangi angka karies gigi anak.

Dalam penelitian ini diketahui bahwa sebagian ibu berumur 36-45 tahun dan 46-55 tahun masing-masing sebanyak 13 orang (41,9%), jika melihat dari segi umur ibunya, mereka sudah mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang cukup dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut anak karena semakin tua umur ibu semakin berperan baik dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut anak-anaknya disebabkan karena semakin banyak pengalaman yang di dapat. Tetapi dalam penelitian ini karies anak masih juga banyak, padahal menurut umur ibunya sudah mempunyai banyak pengalaman dan pengetahuan yang cukup, kejadian karies gigi makin banyak dikarenakan kelalaian ibu, kurangnya perhatian dari ibu kepada anaknya dan juga pendidikan ibu yang rendah.

Sesuai pendapat Yulianti (2011), umur merupakan salah satu faktor yang menentukan tingkat kematangan orang tua dalam berfikir dan mempengaruhi peran orang tua kepada anak. Penelitian ini didukung oleh pendapat Yulianti (2011), umur orang tua mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir orang tua untuk memberikan motivasi, edukasi, fasilitasi kepada anak, sehingga peran orang tua kepada anak semakin meningkat.

Menurut Noreba (2015) seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah biasanya kurang termotivasi karena belum mempunyai wawasan yang lebih luas dibandingkan dengan orang yang tinggi pendidikannya. Sebagian besar tingkat pendidikan ibu dalam penelitian ini hanya sampai SMA sebanyak 14 orang (45,2%), sehingga banyak ibu yang kurang mendukung dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut anaknya.

Ibu dengan tingkat pendidikan tinggi lebih mudah dalam memperoleh informasi atau pengetahuan baru tentang cara menjaga kesehatan gigi dan mulut anak yang akan diwujudkan dalam tindakan untuk mencegah terjadinya karies gigi. Keadaan ini sesuai dengan pendapat Suciari et al., (2015), bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah menerima informasi dari luar tentang bagaimana cara mendukung perkembangan anaknya sehingga dari informasi yang diperoleh tersebut ibu akan lebih berperan aktif dalam mendukung perkembangan anaknya.

Dalam penelitian ini diketahui bahwa pekerjaan ibu terbanyak pada kategori ibu

rumah tangga sebanyak 18 orang (58,1%). Status karies gigi paling banyak pada kategori sangat tinggi sebanyak 18 orang (58,1%). Status ibu sebagai ibu rumah tangga punya banyak waktu untuk keluarganya dalam melakukan aktivitas merawat kebersihan dan kesehatan gigi misalnya mengajari anak menyikat gigi, tidak jajan sembarangan, dan memberitahu kepada anak makanan dan minuman yang dapat menyebabkan karies gigi. Sedangkan status ibu yang bekerja mempunyai waktu yang terbatas bagi anak, sehingga kesehatan gigi dan mulut anak terabaikan.

Menurut Noreba (2015) profesi sebagai ibu rumah tangga tetapi anak masih memiliki karies disebabkan oleh terlalu sibuknya ibu dengan pekerjaannya mengurus rumah tangga serta tidak memperdulikan masalah kesehatan gigi tersebut, bahkan ada ibu yang menganggap bahwa karies gigi bukanlah masalah yang serius bagi kesehatan gigi anak.

Penelitian ini sependapat dengan yang dilakukan oleh Eddy (2015) bahwa peran ibu dalam memelihara kesehatan gigi anak dapat mempengaruhi status karies gigi anak, karena anak usia sekolah dasar merupakan usia yang rentan terkena karies. Sehingga peran orang tua yang mengasuh, mendidik, dan mendorong, serta mengawasi anak dalam memelihara kesehatan dan kebersihan gigi penting dalam mencegah terjadinya karies gigi, terutama ibu karena merupakan contoh utama anak dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 9

Distribusi Frekuensi Peran Ibu sebagai Edukator dengan Kejadian Karies Gigi pada Murid Kelas II di SD Negeri 62 Banda Aceh

Edukator	Status Karies Gigi										Total	%	Hasil Uji Statistik
	Sangat Rendah		Rendah		Sedang		Tinggi		Sangat Tinggi				
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%			
Baik	2	16,7	0	0,0	1	8,3	5	41,7	4	33,3	12	100	$\alpha=0,05$
Kurang Baik	0	0,0	0	0,0	4	21,1	1	5,3	14	73,7	19	100	df=3
Total	2	6,5	0	0,0	5	16,1	6	19,4	18	58,1	31	100	p=0,012

Sumber: Data Primer (diolah), 2022

Berdasarkan Tabel 9 diatas dapat dilihat dari 31 orang responden ibu dan anak yang di teliti menunjukkan bahwa dari 19 anak yang memiliki peran ibu sebagai edukator kurang baik mengalami karies gigi dengan kategori sangat tinggi sebanyak 14 responden (73,7%).

Hasil penelitian yang dilakukan pada murid kelas II di SD Negeri 62 Banda Aceh menunjukkan dari 31 orang responden ibu dan anak yang di teliti menunjukkan, dari 12 anak yang memiliki peran ibu sebagai edukator baik mengalami karies gigi dengan kategori tinggi sebanyak 5 responden (41,7%) dan dari 19 anak yang memiliki peran ibu sebagai edukator kurang baik mengalami karies gigi dengan kategori sangat tinggi sebanyak 14 responden (73,7%).

Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai *p value* = 0,012 ( $p < 0,05$ ), dimana terdapat hubungan yang signifikan antara peran ibu sebagai edukator dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan kejadian karies gigi pada murid kelas II di SD Negeri 62 Banda Aceh.

Peneliti berpendapat bahwa peran ibu sebagai edukator dengan status karies gigi pada anak kurang baik, karena ibu tidak mengajarkan anak untuk menyikat gigi sesudah sarapan pagi dan sebelum tidur, sebagian besar ibu juga belum mengetahui bagaimana cara menyikat gigi yang baik dan benar. Ibu tidak menjelaskan pada anak

tentang bagaimana gigi bersih dan sehat bahkan ada ibu yang membiasakan anak ngemil di malam hari serta tidak membatasi anak mengkonsumsi makanan yang manis dan lengket. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan ibu tentang cara memelihara kesehatan gigi dan mulut karena pendidikan ibu rendah, ibu sibuk dengan pekerjaannya, sehingga kesehatan gigi dan mulut anak terabaikan. Adapun ada beberapa ibu yang sudah mengetahui dan mengajarkan cara menyikat gigi dengan baik dan benar serta membiasakan anak untuk mengkonsumsi buah-buahan yang berserat sebagai bahan penutup seperti buah apel yang kaya akan serat yang dapat membersihkan permukaan gigi anak.

Peran ibu sebagai edukator yang kurang baik dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anak, juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan ibu, tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pengetahuan yang baik pada ibu, hal ini sesuai dengan Keumala (2020), yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan ibu maka kemampuan secara kognitif dan keterampilan dalam mengajarkan sesuatu kepada anak akan



semakin meningkat. Dengan tingginya tingkat pendidikan ibu maka meningkat pula peran edukator ibu dalam mendidik dan mengajarkan sesuatu kepada anak khususnya dalam kesehatan gigi dan mulut.

Oktaviani (2020), mengatakan bahwa penyebab karies gigi pada anak adalah kurangnya pengawasan dari orang tua saat anaknya menggosok gigi. Husna (2016) mengatakan bahwa orang tua selalu mengajarkan tindakan personal hygiene gosok gigi sebelum tidur malam ataupun gosok gigi pada saat setelah bangun tidur. Pendidikan kesehatan yang dilakukan oleh orang tua dengan cara mengajarkan, mengawasi saat anak melakukan gosok gigi menunjukkan bahwa orang tua dinilai tanggung terhadap gigi dan mulut pada anak. Peran orang tua dapat menjadikan motivasi bagi anak sehingga menjadi faktor pendukung keberhasilan kesehatan anak. Dengan demikian kesehatan gigi dan mulut anak tetap terjaga. Oktaviani (2020) mengatakan bahwa peran orang tua akan menentukan kesehatan gigi anak, sebab orang tua merupakan sosok yang paling dekat dengan anak.

Teori Simanjuntak (2015) peran serta orang tua sangat diperlukan di dalam membimbing, memberikan pengertian, mengingatkan dan menyediakan fasilitas kepada anak agar anak dapat memelihara kesehatan dan kebersihan gigi dan mulutnya. Noreba (2015), menyatakan bahwa seseorang yang memiliki tingkat pendidikan

tinggi akan memberi pengaruh pada tingkat pengetahuannya yang baik pula. Salah satu tujuan dari pendidikan adalah untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan.

Dalam penelitian Pitoyo (2021) menjelaskan bahwa pengetahuan orang tua yang cenderung kurang baik, kurang memotivasi dalam melakukan tindakan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anak, sehingga status kesehatan gigi dan mulut relatif rendah dengan banyaknya timbul karies gigi.

Penelitian ini sependapat dengan yang dilakukan oleh Halim (2011) didapatkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara peran orangtua dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut anak dapat mempengaruhi status kesehatan gigi dan mulut anak, karena pengetahuan orangtua tentang kesehatan gigi dan mulut anak yang rendah dapat menjadi sebab rendahnya peran orangtua dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut. Sehingga perannya dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut anak masih rendah yaitu dalam hal mengajari anak cara menyikat gigi, memberitahukan waktu menyikat gigi, membawa anak ke dokter gigi 6 bulan sekali untuk memeriksa kesehatan gigi, melihat adanya gigi berlubang, karang gigi, dan gigi berlapis/gigi yang akan tumbuh atau gigi susu yang sudah goyang.

Tabel 10  
Distribusi Frekuensi Peran Ibu sebagai Fasilitator dengan Kejadian  
Karies Gigi pada Murid Kelas II di SD Negeri 62 Banda Aceh

Fasilitator	Status Karies Gigi										Total	%	Hasil Uji Statistik
	Sangat Rendah		Rendah		Sedang		Tinggi		Sangat Tinggi				
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%			
Baik	2	18,2	0	0,0	2	18,2	4	36,4	3	27,3	11	100	$\alpha=0,05$
Kurang Baik	0	0,0	0	0,0	3	15,0	2	10,0	15	75,0	20	100	df=3
Total	2	6,5	0	0,0	5	16,1	6	19,4	18	58,1	31	100	p=0,029

Sumber: Data Primer (diolah), 2022

Berdasarkan Tabel 10 diatas dapat dilihat dari 31 orang responden ibu dan anak yang di teliti menunjukkan bahwa dari 20 anak yang memiliki peran ibu sebagai fasilitator kurang baik mengalami karies gigi dengan kategori sangat tinggi sebanyak 15 responden (75,0%).

Hasil penelitian yang dilakukan pada murid kelas II di SD Negeri 62 Banda Aceh menunjukkan dari 31 orang responden ibu dan anak yang di teliti menunjukkan, dari 11 anak yang memiliki peran ibu sebagai fasilitator baik mengalami karies gigi paling banyak pada kategori tinggi sebanyak 4 responden (36,4%) dan dari 20 anak yang memiliki peran ibu sebagai fasilitator kurang baik mengalami karies gigi dengan kategori sangat tinggi sebanyak 15 responden (75,0%).

Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai *p value* = 0,029 ( $p < 0,05$ ), dimana terdapat hubungan yang signifikan antara peran ibu sebagai fasilitator dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan kejadian karies gigi pada murid kelas II di SD Negeri 62 Banda Aceh.

Peneliti berpendapat bahwa peran ibu sebagai fasilitator dengan status karies gigi pada anak kelas II SDN 62 Banda Aceh kurang baik, karena banyak ibu yang menyediakan sikat gigi untuk anak tetapi sikat gigi yang disediakan oleh ibu tidak sesuai dengan bentuk dan ukuran pada umur anak, sikat gigi khusus anak mempunyai bulu sikat yang lembut dan halus, bagian

kepala sikat gigi yang menyempit agar mudah menjangkau bagian rongga mulut anak yang kecil, dan sebagian besar ibu juga tidak membawa anaknya untuk memeriksa gigi setiap 6 bulan sekali ke dokter gigi, dan ibu tidak mengganti sikat gigi anak setiap 3 bulan sekali. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan ibu tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut, ibu mempunyai waktu yang terbatas karena sibuk dengan pekerjaannya, sehingga kesehatan gigi dan mulut anak terabaikan. Peran ibu sebagai fasilitator yang kurang baik, sangat mempengaruhi kesehatan gigi dan mulut anak, karena peran ibu sebagai fasilitator yaitu memberikan fasilitas untuk anak seperti menyediakan sikat gigi, pasta gigi, mengganti sikat gigi setiap 3 bulan sekali dan mengunjungi dokter gigi setiap 6 bulan sekali.

Tingkat pendidikan ibu dapat mempengaruhi pengetahuan yang baik pada ibu. Dalam penelitian ini pendidikan ibu terbanyak pendidikan menengah, sehingga mempengaruhi peran ibu sebagai fasilitator. Bidang pendidikan memegang peranan penting, semakin tinggi pendidikan semakin mudah menerima hal-hal baru dan bisa

menyesuainya dengan mudah. Dengan pendidikan yang ibu miliki, ibu dapat mengetahui jenis dan ukuran sikat gigi yang baik dan sesuai dengan umur anak. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sumetri di Distrik Kuta Badung menunjukkan bahwa pengetahuan ibu juga sangat berpengaruh pada karies yang dialami anak, karena pengetahuan ibu itu juga berfungsi dalam praktik pencegahan dini karies.

Menurut Hasibuan (2010) sebagai fasilitator ibu dapat menyediakan segala kebutuhan yang diperlukan anak dalam menjaga kesehatan gigi. Seorang ibu dapat dijadikan panutan bagi anak-anaknya dalam memecahkan berbagai permasalahan khususnya dalam bidang kesehatan gigi yang dihadapi sehari-hari.

Peranan ibu sangat penting dalam kesehatan gigi anak, mengingat pada anak-anak banyak sekali di dapatkan gigi berlubang atau karies gigi. Ibu sangat diperlukan dalam membimbing, memberikan pengertian, mengingatkan dan menyediakan fasilitas kepada anak agar anak dapat memelihara kebersihan dan kesehatan gigi dan mulutnya. Selain itu ibu juga mempunyai peran yang cukup besar di dalam mencegah terjadinya akumulasi plak dan terjadinya karies gigi pada anak (Keumala, 2020).

Yulianti (2011) menjelaskan bahwa upaya pencegahan terhadap penyakit gigi anak, memerlukan peranan ibu yang cukup besar dalam mendidik dan mengajarkan cara hidup sehat bagi anak-anaknya, sebab seorang anak akan memperoleh pengetahuan dan pendidikan tentang segala hal pertama kali dari ibunya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada hubungan antara peran ibu sebagai motivator dengan kejadian karies gigi pada murid kelas II SDN 62 Banda Aceh  $p=0,015$ . Peran ibu sebagai motivator pada kategori kurang baik sebanyak 21 orang (67,7%).
2. Ada hubungan antara peran ibu sebagai edukator dengan kejadian karies gigi pada murid kelas II SDN 62 Banda Aceh  $p=0,012$ . Peran ibu sebagai edukator pada kategori kurang baik sebanyak 19 orang (61,3%).
3. Ada hubungan antara peran ibu sebagai fasilitator dengan kejadian karies gigi pada murid kelas II SDN 62 Banda Aceh  $p=0,029$ . Peran ibu sebagai fasilitator pada kategori kurang baik sebanyak 20 orang (64,5%).
4. Status karies gigi murid pada kategori sangat tinggi sebanyak 18 orang (58,1%).

### Saran

Adapun saran setelah melakukan penelitian ini adalah:

1. Diharapkan kepada ibu untuk lebih meningkatkan peran sebagai motivator, edukator, dan fasilitator dengan cara memberikan dorongan dan dukungan kepada anak dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut, membimbing anak saat menyikat gigi, memberitahu anak untuk mengurangi makan makanan yang kariogenik, membawa anak ke dokter gigi setiap 6 bulan sekali, serta menyediakan keperluan kesehatan gigi dan mulut anak.
2. Penulis menyarankan kepada pihak SD Negeri 62 Banda Aceh yang bertugas di UKGS untuk dapat meningkatkan

## DOI:

penyuluhan di sekolah khususnya untuk ibu tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan gigi dan mulut anak agar terhindar dari penyakit gigi dan mulut.

3. Bagi tenaga kesehatan agar dapat memberikan informasi tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anak khususnya kepada ibu agar terjadi peningkatan peran ibu mengenai kesehatan gigi dan mulut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afiati, R., Adhani, R., Ramadhani, K., & Diana, S. (2017). Hubungan Perilaku Ibu tentang Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut terhadap Status Karies Gigi Anak Tinjauan Berdasarkan Pengetahuan, Tingkat Pendidikan, dan Status Sosial di TK ABA 1 Banjarmasin. *Dentino Jurnal Kedokteran Gigi*, *II*(1), 56–62.
- Banowati, L., Supriatin, & Apriadi, P. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Peran Orang Tua dalam Menjaga Kesehatan Gigi dan Mulut Siswa Kelas I. *Jurnal Kesehatan*, *12*(1), 17–25. <http://jurnal.stikescirebon.ac.id/index.php/kesehatan/article/view/233>
- Eddy, F. N. E., & Mutiara, H. (2015). *Peranan Ibu dalam Pemeliharaan Kesehatan Gigi Anak dengan Status Karies Anak Usia Sekolah Dasar*. *4*(8), 1–6.
- Ervan, D., Lendrawati, & Irwan, D. (2015). Hubungan Pemeliharaan Kesehatan Gigi dengan Status Karies Gigi Siswa Kelas 1 SMP 1 Muhammadiyah Kecamatan Padang Timur Kota Padang. *Andalas Dental Journal*, *3*(1), 1–9.
- <https://doi.org/10.25077/adj.v3i1.30>
- Halim, M. P. (2011). *Peran Orang Tua terhadap Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut Anak dan Status Kesehatan Gigi Dan Mulut Anak Kelas II SD ST. Yoseph I Medan*.
- Hasibuan, D. F. (2010). *Hubungan Peran Ibu dalam Membersihkan Rongga Mulut dengan Pengalaman Karies Anak Umur 1-3 Tahun di Desa Paya Geli*. <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/25573>
- Husna, A. (2016). Peranan Orang Tua dan Perilaku Anak dalam Menyikat Gigi dengan Kejadian Karies Anak. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, *II*(1), 17–23.
- Keumala, C. R. (2020). Hubungan Peran Ibu dalam Membimbing Menyikat Gigi dengan Kejadian Karies pada Anak Balita Di TK Bungong Seulanga 2 Geunteng Kecamatan Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya. *Jurnal Aceh Medika*, *4*(1), 94–109.
- Machfoedz, I. (2008). *Memelihara Kesehatan Gigi dan Mulut Anak-anak dan Ibu Hamil*. Fitramaya. [http://kin.perpusnas.go.id/DisplayData.aspx?pId=5948&pRegionCode=PLK\\_SJOG&pClientId=145](http://kin.perpusnas.go.id/DisplayData.aspx?pId=5948&pRegionCode=PLK_SJOG&pClientId=145)
- Ningtyas, E. A. E., Apriliana, U. S., & Mardiaty, E. (2014). Pengaruh Peran Ibu dalam Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut terhadap Kejadian Karies Gigi pada Siswa Kelas I SD Negeri Jubelan 02 Kecamatan Sumowono. *Jurnal Kesehatan Gigi*, *01*(1), 28–32.
- Noreba, Restuastuti, T., & Mammunah, W. F. (2015). *Gambaran Pengetahuan dan Sikap Orang Tua Siswa Kelas I dan II SDN 005 Bukit Kapur Dumai Tentang Karies Gigi*. 2.

- Oktaviani, E., Sofiyah, Y., & Lusiani, E. (2020). Hubungan Peran Orang Tua Dalam Membimbing Anak Merawat Gigi Dengan Kejadian Karies Pada Anak Usia Sekolah 10-12 Tahun. *Jurnal Asuhan Ibu&Anak*, 5(1), 25–30.
- Pitoyo, B. (2021). *Hubungan Perilaku Orang Tua dalam Perawatan Gigi dengan Kejadian Karies Gigi Anak Usia Prasekolah di Taman Kanak-Kanak Al Ishlah Jember*.
- Rasinta, T. (2014). *Karies Gigi*. Jakarta: EGC.
- Riskesdas. (2018). *Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018*. Kemenkes RI.
- Simanjuntak, A. D. (2015). *Hubungan Peran Orang Tua dalam Perawatan Gigi Anak terhadap Resiko Kejadian Karies pada Anak Usia 6-8 Tahun di Sekolah Dasar Kelurahan Sungai Beliung Pontianak Tahun 2014*.
- Suciari, A., Arief, Y. S., & Rachmawati, P. D. (2015). *Peran Orang Tua dalam Membimbing Menyikat Gigi dengan Kejadian Karies Gigi pada Anak Prasekolah*. 223–229.
- Yulianti, R. P., & Muhlisin, A. (2011). *Hubungan antara Pengetahuan Orang Tua tentang Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Kejadian Karies Gigi pada Anak di SDN V Jaten Karanganyar*. 25–34. <https://journals.ums.ac.id/index.php/BIK/article/view/3812>